

Kyouiku Mama Dalam Film Paradise Kiss (Kajian Psikologi Pendidikan Anak)

by Fransiska Dinta Sekar Jati

FILE	JOURNAL_DINTA.DOCX (67.73K)	WORD COUNT	9018
TIME SUBMITTED	28-JAN-2021 11:12AM (UTC+0700)	CHARACTER COUNT	44650
SUBMISSION ID	1496009699		

Kyouiku Mama* Dalam Film *Paradise Kiss

(Kajian Psikologi Pendidikan Anak)

Fransiska Dinta Sekar Jati

18 621300600

Novi Andari, SS., M. Pd

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya 60118

Email : fransiskamuhammad@gmail.com

ABSTRAK

Dalam Film *Paradise Kiss*, terdapat fenomena *Kyouiku Mama* yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari, *kyouiku mama* merupakan seorang ibu yang peduli pada pendidikan anak-anaknya, karena pasca kekalahan Jepang pada Perang Dunia ke II menyebabkan runtuhnya ekonomi Jepang, maka dari itu ibu-ibu Jepang dituntut untuk bisa mencerdaskan anak-anak mereka sehingga perekonomian Jepang bisa bangkit kembali. Dari latar belakang tersebut, muncul dua poin rumusan masalah. Pertama adalah bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh *kyouiku mama* terhadap psikologi perkembangan anak. Kedua, bagaimana dampak yang dihasilkan terhadap tokoh Yukari Hayasaka dalam film tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh dan dampak yang terjadi kepada tokoh dalam film. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif. Pertama, mencari dialog antar tokoh dalam film *Paradise Kiss*, menerjemahkannya, dan menganalisis. Hasil penelitian menyatakan bahwa data tentang pola asuh *kyouiku mama* terdapat 8 data yang menyatakan pola asuh berdasarkan teori Baumrind yaitu otoriter dan demokratis, sedangkan menurut teori Harsey dan Blanchard yaitu telling dan selling. Data yang menyatakan dampak yang ditimbulkan atas pola asuh *kyouiku mama* ditemukan sebanyak 4 data, berdasarkan teori Freud menyatakan ego dan id, sedangkan menurut teori Erikson yaitu tahap kerja keras versus rasa inferior, dan inisiatif versus rasa bersalah.

Kata Kunci: *Kyouiku Mama*, Pola Asuh, Psikologi Perkembangan Anak, Film *Paradise Kiss*.

15

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting yang pasti diprioritaskan bagi sebagian besar umat manusia, dari pendidikan pula manusia bisa berkembang menjadi manusia yang cerdas sampai saat ini. Bicara tentang pendidikan, tentu tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Pendidikan sangatlah penting bagi kemajuan banyak negara di dunia, salah satunya negara Jepang yang selalu memprioritaskan pendidikan dalam segala aspek kehidupan, berawal dari sebelum perang dunia kedua Jepang memberlakukan wajib belajar selama 6 tahun, menjadi wajib belajar 9 tahun pada pasca perang dunia kedua.

Pasca perang dunia kedua, pendidikan bagi masyarakat Jepang modern sangat berpengaruh pada kehidupan mereka, dimana semua pelajaran tentang kehidupan berawal dari pendidikan. Dimulai dari Sekolah Dasar yang banyak mempelajari tentang moral, kemandirian, dan kehidupan bermasyarakat. Contohnya belajar memasak, menjahit, menata meja makan dan lain sebagainya. Anak-anak juga dituntut untuk bisa mandiri dan berusaha sendiri atas kehidupan mereka, namun itu semua tidak terlepas dari pengaruh orang tua. Hal paling mendasar dari sebuah pendidikan adalah peran keluarga sebagai tempat belajar mengajar yang paling utama. Dalam keluarga Jepang, peran Ibu sangatlah besar dalam proses belajar mengajar seorang anak baik dalam hal fisik, emosional, maupun sosial yang mampu berkembang di segala bidang. Keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Jepang modern saat ini. Lingkungan seperti inilah yang memunculkan pandangan masyarakat modern tentang peran ibu sebagai pendidik atau yang biasa disebut dengan *kyouiku mama* (Devi, 2017). Masyarakat Jepang modern sendiri merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, sosial, dan nilai-nilai yang tertanam pada diri mereka yang diturunkan dari leluhur.

Kyouiku mama juga sering dikaitkan dengan “Good wife, wise mother” yang artinya istri yang baik, ibu yang bijaksana. Selain mengurus pendidikan dan kehidupan anak, ibu juga dituntut untuk menjadi seorang istri yang baik dan penurut pada suaminya. Tak heran jika ibu di Jepang banyak yang berambisi menjadi *kyouiku mama* karena hal ini. Begitu juga negara Jepang yang menginginkan ibu-ibu Jepang bisa membawa Jepang dalam kehidupan yang lebih baik lagi, salah satunya dalam hal belajar mengajar, ibu dituntut untuk bisa mencerdaskan anak-anak mereka, agar bisa bersekolah dijenjang yang lebih tinggi untuk bisa memajukan perekonomian negara Jepang yang memburuk karena akibat dari kekalahan Jepang pada saat perang dunia kedua. Memasuki sekolah yang baik akan menuntun mereka untuk dapat meraih kedudukan tertinggi dalam kehidupan sosial, para ibu akan tinggal di rumah, menyiapkan segala sesuatu yang anak butuhkan, memantau hasil tes anak-anak sekaligus pekerjaan rumah mereka, mengawasi aturan sekolah seperti persyaratan untuk ujian masuk sekolah, berpartisipasi dalam PTA (Penerimaan Tamu Ambalan), bahkan beberapa ibu mengintruksikan hal serupa kepada anggota keluarga lainnya.

Profesor Universitas Waseda, Kato Taizo (Thorsten, 2012) menyebutkan bahwa “Upaya seorang ibu yang mendorong anak-anaknya untuk masuk ke dalam universitas bergengsi adalah salah satu cara mereka mengekspresikan kemarahan dan dendamnya, begitu mereka masuk ke universitas, mereka merasakan tekanan yang berlebih untuk berhasil sejak kecil, karena ibu terlalu khawatir dengan nilai tes anak-anaknya.

Karena ekspektasi yang berlebihan ini lah *kyouiku mama* dikaitkan dengan pengaruh positif dan negatif bagi perkembangan anak sebagai seseorang yang dididik. Istilah *kyouiku mama* sendiri kerap memunculkan pandangan negatif karena sikap seorang ibu yang kadang keterlalu memperhatikan pendidikan anaknya, hingga memaksakan kehendak pada anaknya tanpa mepedulikan kemampuan anak

itu sendiri, namun dengan demikian para ibu bisa membentuk anak yang berhasil dalam bidang pendidikan. Fenomena *kyouiku mama* dalam kehidupan sehari-hari juga berpengaruh terhadap psikologi perkembangan anak dalam kehidupannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu pola asuh yang dilakukan oleh *kyouiku mama* yang mempengaruhi psikis anak, emosional, dan juga pola pikir anak dalam masa depannya. Pola asuh sendiri merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa. (Sukiman, 2016:3).

Oleh karena itu, saat tokoh mengalami keadaan nyata dari kehidupan yang dialaminya memberikan hasil karya berupa keadaan nyata dan imajinasi yang tergabung didalamnya membentuk suatu cerita yang bisa diinterpretasikan melalui hasil karya berupa fiksi, drama, film dan lain sebagainya. Maka tak heran jika banyak fenomena *kyouiku mama* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan dalam bentuk karya manusia, salah satunya adalah Film *Paradise Kiss*.

Film sendiri merupakan objek kajian sastra, Wahyudi (2017), menyatakan bahwa kebaruan teknologi mengubah dan atau menghilangkan sekat, batas, dan bentuk. Sastra dan film adalah media untuk menyampaikan teks, dalam hal ini ide yang disampaikan. Pada dekade abad ke-20 teks sudah memiliki definisi baru, teks dipahami sebagai publikasi web, iklan, film, televisi, video, suara digital, dan lain-lain. Kiranya hal ini dapat menjadi awalan untuk memahami bahwa film dapat dijadikan objek material sastra.

Dalam film *Paradise Kiss*, sang anak mengalami suatu gejolak batin yang terus membekas dalam ingatannya, salah satunya adalah saat dimana Hayasaka gagal dalam ujian sekolah pada usia dia yang masih terlalu dini yaitu 5 tahun, dimana sang ibu meninggalkan ia berjalan sendiri ditengah hujan salju saat mengetahui putrinya gagal dalam ujian, ibunya berkata akan membuang hayasaka jika ia gagal lagi. Pada saat itulah tanpa sadar apa yang dikatakan ibunya membekas dalam ingatannya, dan bisa membawanya ke sekolah bergensi saat ini. Namun suatu hari saat ia mulai jenuh akan hardikan sang ibu ia mencoba melawan karena ia sudah sangat lelah melakukan apa yang ibunya mau tanpa persetujuannya terlebih dahulu, disamping itu ada perasaan takut dan jenuh terhadap perlakuan ibunya, karena apabila membangkang, maka ibunya tak segan untuk menampar pipi hayasaka. Maka dari itulah, konflik besar mulai muncul hingga hayasaka kabur dari rumah untuk membebaskan diri dan pikirannya.

Dalam penelitian ini, ditemukan masalah yang bisa dianalisis yaitu tentang pola asuh yang dilakukan oleh *kyouiku mama* terhadap psikologi perkembangan anak dan juga dampak yang dihasilkan dalam mendidik anak. Contoh secara umum adalah pola asuh yang dilakukan oleh ibu kepada anak adalah saat anak-anak selalu dipaksa belajar tanpa henti dan tanpa libur serta selalu memaksakan kehendak sang ibu kepada anak tanpa persetujuan anak itu sendiri.

Rumusan masalah ini nantinya akan dianalisis menggunakan kajian psikologi perkembangan anak oleh Sigmund Freud (1856-1939) dan Erik Erikson (1902-1994) yang mana oleh Sigmund Freud (1856-

1939) menjelaskan bahwa fase perkembangan individu dipengaruhi oleh 3 hal yaitu: id, ego, dan superego. Sedangkan menurut *Erik Erikson (1902-1994)* yaitu fase perkembangan dipengaruhi oleh keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa akan memunculkan dampak yang buruk terhadap psikis anak saat orang tua memilih cara pola asuh yang buruk dan terlalu menekan anak terus menerus dalam belajar, hingga tidak ada ruang untuk anak menghilangkan kejenuhannya selama belajar.

10 Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh yang dipilih oleh ibu Hayasaka dan dampaknya terhadap psikologi perkembangan anak, terutama pada aspek psikis, emosional, dan juga fisiknya. Karena peran pola asuh yang dilakukan oleh *kyouiku mama* sangatlah besar pengaruhnya terhadap perkembangan seorang anak, saat anak merasa dikekang dan tidak diperbolehkan melakukan hal kesukaannya maka suatu hari anak akan berontak. Ini menunjukkan bahwa ada andil yang sangat besar dalam mendidik anak, terutama saat anak merasa bosan, maka kita juga harus ada untuk mereka, memberi semangat dan terutama memberi pelukan bisa membuat mereka merasa dibutuhkan dan merasa dihargai kehadirannya.

Saat ini ada berbagai cara untuk mendapatkan informasi tentang *kyouiku mama* yakni melalui beragam media cetak maupun elektronik seperti televisi, radio, koran dan film. Namun, penelitian ini, berfokus pada film *Paradise Kiss* sebagai data pendukung didalam penulisan skripsi ini. Karena dalam penelitian ini, terdapat dampak yang terjadi pada anak karena pola asuh dari *kyouiku mama* yang terjadi pada tokoh utama Yukari Hayasaka dalam film tersebut.

20

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh *kyouiku mama* terhadap psikologi perkembangan anak dalam film *paradise kiss*?
- b. Bagaimana dampak dari peran *kyouiku mama* terhadap tokoh Yukari Hayasaka dalam film *paradise kiss*?

26

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab dari permasalahan yang ada, yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh *kyouiku mama* terhadap psikologi perkembangan anak dalam film ini.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak dari peran *kyouiku mama* terhadap tokoh Yukari Hayasaka dalam film ini.

4. Batasan Masalah

Sumber data penelitian ini adalah Film *Paradise Kiss* yang diangkat dari komik karya Ai Yazawa. Data penelitian berfokus pada pola asuh dan dampak yang ditimbulkan dari konsep *kyouiku mama* terhadap psikologi perkembangan tokoh anak dalam film *Paradise Kiss*. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian psikologi perkembangan anak oleh *Erik Erikson (1902-1994)* dan *Sigmund Freud (1956-1939)*.

5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan psikologi anak dalam film secara lebih lanjut.
2. Bisa menjadi nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang psikologi anak dalam film.
3. Bermanfaat untuk keilmuan dibidang bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

Bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat, khususnya tentang pendidikan anak, perkembangannya, dan pola asuh yang baik dan benar.

KAJIAN TEORI

1. *Kyouiku Mama*

Dalam bahasa Jepang, istilah ibu sebagai pendidik bisa disebut *Kyouiku Mama*. *Kyouiku mama* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut Ibu yang berperan penting dalam kehidupan pendidikan anak. Tidak heran jika sebutan *kyouiku mama* lebih dikenal sebagai ibu yang disiplin mengatur segala keperluan, kebutuhan pendidikan sang anak. Tak dipungkiri bahwa ada banyak stigma negative yang melekat dalam istilah *kyouiku mama* sendiri.

Banyak yang menyebut bahwa *kyouiku mama* seringkali terlalu disiplin kepada anak-anaknya sehingga sang anak terlalu ditekan untuk bisa mewujudkan impian semuanya. Namun terlepas dari itu semua pasti ada alasan mengapa semua itu bisa terjadi, misalnya saja kemajuan Negara Jepang yang pesat selama ini juga banyak dipengaruhi oleh disiplinnya *kyouiku mama*.

Wahyuni (2008:10) menjelaskan bahwa *Kyouiku mama* berasal dari penggabungan dua kata yaitu *kyouiku* (教育) dan *mama* (ママ). *Kyouiku* memiliki arti pendidikan dan pengajaran. Namun pasca perang dunia II pengertian *kyouiku mama* pun mengalami perubahan. Menurut Cummings (1984:555) *kyouiku* dalam pengertian *kyouiku mama* ini lebih dekat pada istilah yang terdapat dari dua kanji dalam kata *kyouiku*

yakni (教える育てること) *oshieru sodateru koto* yang berarti mendidik dan membesarkan. Istilah ini biasanya digunakan dalam rangka pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh ibu diluar pendidikan sekolah. Adapun pendidikan yang diberikan yaitu menanamkan serta mensosialisasikan kebudayaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat Jepang, salah satunya yaitu kesadaran berkelompok dan berkompetisi untuk mencapai keberhasilan hidup. Sedangkan *mama* (ママ) yang berarti ibu merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Inggris yang maknanya berbeda dengan kata ¹ *okaasan* (おかあさん) yang juga berarti ibu dalam bahasa Jepang. Kata *mama* (ママ) memiliki makna lebih umum yang menggambarkan peran ibu sama pentingnya dengan peran ayah dalam keluarga. Sedangkan kata *okaasan* (おかあさん) memiliki makna yang terhormat dalam kebudayaan Jepang.

³ Menurut Amano (1990), *kyouiku mama* merupakan konsep yang muncul dalam masyarakat Jepang akibat sistem pendidikan yang berdasarkan seleksi ujian masuk, perekonomian rumah tangga, serta kompetisi diberbagai aspek kehidupan kian meningkat pada tahun 1974. Sebuah konsep dimana para ibu memiliki ambisi berlebihan terhadap pendidikan anaknya sehingga rela mengorbankan seluruh pikiran, tenaga, pekerjaan maupun uang demi memberikan anaknya pendidikan serta penghidupan yang layak yang tidak bisa mereka dapatkan dulu atau sewaktu perekonomian Jepang belum stabil.

“日本の経済がむかしはまずしかだったので、好きなだけ教育を受けられなかったのです。ですから、かわりに自分の子どもには、良い教育をさせたい、と思う母親がたくさん多かったです”。

³ Terjemahan : “Karena perekonomian Jepang zaman dahulu sulit, maka mereka hanya bisa mengikuti pendidikan yang disukai saja. Oleh karena itu, banyak para ibu yang berpikir bahwa sebagai penggantinya, mereka memberikan anak-anaknya pendidikan yang terbaik” (Amano:1990).

Pengembangan konsep *kyouiku mama* setelah perang dunia II yaitu para ibu yang memiliki konsep *kyouiku mama* ini tidak hanya melaksanakan perannya di bidang domestik saja, melainkan juga melaksanakan perannya di bidang sosial. Di bidang domestik, mereka menjalankan perannya sebagai ibu yang merawat serta mengasuh anak-anaknya. Sedangkan di bidang sosial, mereka menjalankan perannya dalam proses sosialisasi serta akademik anak-anaknya (Amano:1990).

¹⁰ Hal itu juga diperkuat oleh Fukushima (1996) mendeskripsikan konsep *kyouiku mama* dalam pernyataannya, yakni:

“教育ママというのは子どもの将来に行きすぎた期待をして、塾や習いごとなどに子どもを熱心に通わせる母親であります。教育ママという言葉は、その母親を批判するために使われる言葉です”。

Terjemahan : “*Kyouiku mama* adalah seorang ibu yang memiliki pengharapan yang tinggi terhadap masa depan anaknya serta dengan tekun mengantar anak-anaknya ke *juku* maupun ke tempat anak

melakukan hobinya. Kata *kyouiku mama* merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengkritik para ibu tersebut.” (Wahyuni, 2008).

Profesor Universitas Waseda, Kato Taizo (Thorsten, 2012) menyebutkan bahwa “Upaya seorang ibu yang mendorong anak-anaknya untuk masuk ke dalam universitas bergengsi adalah salah satu cara mereka mengekspresikan kemarahan dan dendamnya, begitu mereka masuk ke universitas, mereka merasakan tekanan yang berlebih untuk berhasil sejak kecil, karena ibu terlalu khawatir dengan nilai tes anak-anaknya”.

Karena ekspektasi yang berlebihan ini, muncul pendapat bahwa banyak sekali ibu yang “berbahaya” dalam mendidik anak, menurut Dr. Kyuutoku (Thorsten, 2012) adalah sebagai berikut:

Tipe 1 : Ibu yang berintelektual tinggi atau berorientasi rasional

Tipe 2 : Ibu yang tidak terampil dalam pekerjaan rumah tangga dan dasar lainnya

Tipe 3 : Ibu yang memiliki “ruang rahasia” yang mudah tersinggung sepanjang tahun

Tipe 4 : Ibu lesu yang menghasilkan anak lesu

Tipe 5 : Ibu yang standar penjurian anaknya telah tergelincir dari proporsi

Tipe 6 : Ibu yang merangkul anak-anak dengan “kasih sayang yang melengkung” (berlebihan)

Tipe 7 : Ibu tipe pelayan yang menunggu tangan & menginjakkan kaki pada anak mereka

Tipe 8 : Ibu “dari hari-hari berlalu” yang cintanya terlalu berlimpah/berlebihan

Tipe 9 : Ibu karir yang tidak paham tentang anak-anak.

Dengan demikian, maka *kyouiku mama* yang akan diteliti masuk dalam golongan ibu tipe 1, 5 dan tipe 9.

2. Pola Asuh

- Diana Baumrind 1971, 1978, 1989 (Desiningrum, 2012:217) :
 - Pola Asuh Otoriter : Orang tua memberi batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah.
 - Pola Asuh Permisif : Orang tua membuat beberapa aturan dan mengizinkan anaknya untuk memonitor kegiatan mereka.
 - Pola Asuh Demokratis : Orang tua membebaskan anak tapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan mereka.
- Hersey dan Blanchard :
 - Telling : Orang tua menentukan peran anak dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan dimana anak harus melakukan berbagai tugasnya.
 - Selling : Orang tua membolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan serta dorongan.
 - Participating : Orang tua dan anak saling berbagi dalam membuat keputusan melalui komunikasi dua arah.

- Delegating : anak diperbolehkan menjalankan apa yang diinginkan dan memutuskan suatu hal.

3. Psikologi Perkembangan Anak

- Sigmund Freud : Struktur kepribadian menurut Freud, terdiri dari :
 - Id : berisi energi psikis, termasuk instink, yang merupakan bawaan sejak lahir.
Contoh : ingin dihargai, ingin dipuji.
 - Ego : struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas.
 - Superego : aspek nilai dan moral dari kepribadian.
 - Mekanisme pertahanan ego : Akibat dari tekanan kecemasan yang besar, sehingga ego terpaksa mengambil tindakan ekstrim untuk melepas ketegangan dalam berbagai bentuk tindakan.
- Erik Erikson : Tahap perkembangan menurut Erikson, yaitu :
 - Kepercayaan versus Ketidakpercayaan : menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan, jika gagal maka bayi tumbuh dalam ketidakpercayaan, mudah takut dan rewel.
 - Otonomi versus malu dan ragu-ragu : mau mengerjakan segala sesuatu sendiri, jika gagal karena sikap kasar orang tua maka anak akan malu dan ragu-ragu.
 - Inisiatif versus rasa bersalah : pada anak muncul kreativitas, jika gagal maka anak akan tumbuh dengan rasa bersalah dan tidak mampu untuk menampilkan dirinya.
 - Kerja keras versus rasa inferior : mampu menyelesaikan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, jika gagal maka anak akan rendah diri dan tidak mampu menjadi leader.
 - Identitas versus kebingungan identitas
 - Keintiman versus isolasi
 - Generativitas versus stagnasi
 - Integritas versus keputusasaan

4. Film Paradise Kiss

Menurut Effendi (1986:239), Film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Wahyudi (2017), menyatakan bahwa kebaruan teknologi mengubah dan atau menghilangkan batas, dan bentuk. Sastra dan film adalah media untuk menyampaikan teks, dalam hal ini ide yang disampaikan. Sebagaimana yang dikatakan diatas, pada dekade abad ke-20 teks sudah memiliki definisi

baru, teks dipahami sebagai publikasi web, iklan, film, televisi, video, suara digital, dan lain-lain. Kiranya hal ini dapat menjadi awalan untuk memahami bahwa film dapat dijadikan objek material sastra.

Fenomena *kyouiku mama* yang ada dalam film ini merupakan konstruksi kehidupan imajinatif yang didalamnya terjadi peristiwa dan terdapat perilaku yang dialami dan dilakukan manusia sebagai tokoh cerita. Pengarang dalam karya fiksi lazimnya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian sang tokoh. Oleh sebab itu, mudah dipahami bahwa terdapat hubungan yang tak terpisahkan antara sastra terutama karya fiksi (cerita pendek dan novel) dan drama/film dengan psikologi (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:142).

Oleh karena itu, maka fenomena kehidupan sehari-hari dalam sebuah karya manusia menekankan tentang perilaku kehidupan manusia dan proses mental manusia sendiri sebagai hasil karya berupa fiksi, drama, film, dan lain sebagainya. Maka tak heran jika banyak fenomena *kyouiku mama* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan dalam bentuk karya manusia, salah satunya adalah Film *Paradise Kiss*.

Paradise kiss merupakan film yang disutradarai oleh Takehiko Shinjo, dan dibintangi oleh aktor Keiko Kitagawa, Osamu Mukai, Yusuke Yamamoto. Film ini adalah produksi Studio Swan yang diambil dari komik karya Ai Yazawa dan dirilis tahun 2011.

Yukari Hayasaka (Keiko Kitagawa) adalah murid sekolah menengah atas yang telah bosan dengan kehidupan sekolahnya yang monoton, salah satu yang membuatnya lupa dengan kebosanannya adalah dengan ketertarikannya kepada Hiroyuki Tokumori (Yusuke Tamamoto) teman sekelasnya.

Suatu hari saat perjalanan pulang dari sekolahnya, Arashi Nagase (Kento Kaku) melihat dan mengejanya, Hayasaka kemudian berlari karena mengira mereka adalah gangster karena gaya berpakaian mereka. Saat berlari, Yukari tersandung dan jatuh ke pelukan Issabelle (Shunji Igarashi), teman Arashi yang berpakaian seperti wanita yang membawanya ke studio mereka "Paradise Kiss" sesaat setelah dia pingsan. Ketika Yukari sadar, dia bertemu pacar Arashi yaitu Miwako Sakurada (Aya Omasa) yang memberikannya julukan "Caroline", dan secara resmi mereka semua memperkenalkan diri bahwa mereka adalah sekelompok mahasiswa perancang busana yang membutuhkan model untuk label pakaian mereka (*Paradise Kiss*) untuk berkompetisi dalam peragaan busana yang diadakan oleh institusi mereka. Yukari menolak menjadi model mereka karena dia merasa itu semua hanya membuang-buang waktu, dan perancang busana adalah orang yang "pemalas" dan Yukari memutuskan untuk pergi tetapi usahanya gagal setelah dihadang oleh Jouji 'George' Koizumi (Osamu Mukai) yang berdiri di depan pintu gerbang "Paradise Kiss".

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan dengan cara mencari dan mengumpulkan data sebanyak mungkin, untuk kemudian disimpulkan secara khusus. (Hadi, 1980:13).

Objek penelitian ini adalah dampak peran pola asuh *kyouiku mama* terhadap psikologi perkembangan anak dalam film *Paradise Kiss*. Data penelitiannya berupa *soft data* yakni film *Paradise Kiss* yang meliputi dialog-dialog antar tokoh, perilaku tokoh, dalam karya sastra yang mengandung muatan pendidikan karakter. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan Teknik Pustaka, simak, dan catat. Validitas data dilakukan dengan menyimak film *Paradise Kiss* secara keseluruhan. Adapun analisis data dilakukan dengan metode observasi dengan cara mengamati tingkah laku tokoh dalam film.

Teknik Simak Dan Catat

Sudaryanto, (1993:133) menuturkan bahwa teknik simak adalah penyediaan data dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. (Mahsun, 2012:03).

ANALISIS

Dalam bab ini dibahas tentang pola asuh dan dampak yang terjadi pada psikologi perkembangan anak yang diambil dari *Film Paradise Kiss* yang telah dipilah dan dicatat sesuai dengan konteks yang diambil. Pola asuh dan dampak yang dihasilkan dilihat dari gambaran film dan dari dialog-dialog antar tokoh yang kemudian ditulis dan dianalisis sesuai dengan apa yang terjadi dalam film.

1. Analisis Pola Asuh *Kyouiku Mama* dalam Film *Paradise Kiss*

Data 1

「私が初めて授権をしたのは、5歳の時だ、もう夢の大学外国通ってだめだった。けれど人生最初の授権は見事に失敗、試験をしたことよりも、先は歩く母がこのままできな割るやったしてて行くんじゃないかかわかった。だから、私はその時から誰よりも皮脂に勉強して。」

/watashi ga hajimete shiken wo shitanowa, 5 sai no tokida, mou yumei no daigaku gaikoku kayotte damedatta. Keredo jinsei saisho no juken wa migoto ni shippai, shiken wo shita koto yori mo, saki wa aruku haha ga kono mama dekina waruyatta shitete ikunjanai kakuwakatta. Dakara, watashi wa sono toki kara dare yori mo hishi ni benkyoushite!

“Aku mengikuti ujian pertama kali saat berusia 5 tahun, disebuah sekolah dasar terkenal. Tapi pada ujian hidup pertama, aku mengalami kegagalan. Bukanya hanya itu yang menggangguku, tapi juga karena ibu. Aku berpikir mungkin ia akan melepaskan putrinya yang bodoh. Jadi setelah hari itu, aku belajar lebih keras dibanding siapapun”

(Yazawa, 2011, 03:43)

Pada dialog di atas, dijelaskan bahwa Yukari pernah melakukan ujian dan ternyata mengalami kegagalan, saat itu ibunya meninggalkan Yukari dibawah hujan salju karena ibunya mempunyai harapan yang sangat besar kepada Yukari namun terpatahkan oleh kegagalan. Sikap ibunya yang seperti itu membuat Yukari bangkit dan mencoba belajar sekeras mungkin demi membahagiakan ibunya.

Data 1 menyatakan adanya konsep *kyouiku mama* yang disampaikan Dr. Kyuutoku (Thorsten, 2012:90), bahwa ibu Yukari telah bersikap seperti tipe nomor 5 “ibu yang standar penjurianya telah tergelincir dari proporsi”, dimana artinya seorang ibu yang tega meninggalkan anaknya karena sebuah kegagalan merupakan hal yang melebihi standar proporsi sebagai ibu dalam pola asuhnya. Sedangkan, pola asuh yang seperti ini juga dapat disebut sebagai pola asuh Otoriter dimana ibu Yukari menghukum Yukari dengan cara meninggalkan Yukari di tengah hujan salju pada saat umur Yukari masih relatif kecil. Tujuan ibu Yukari menghukum Yukari dengan cara meninggalkannya di tengah hujan salju juga merupakan bentuk pertentangan dan ketakutan seorang ibu terhadap kemungkinan tidak terwujudnya harapannya pada diri anaknya. Pola asuh ibu Yukari ini merupakan pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1971, 1978, 1989:217) yang bersifat menghukum anak agar menurut kepada orang tua, ada ketakutan yang tinggi dalam diri orang tua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginannya. Pola asuh ini juga sama dengan pola asuh telling dari Hersey dan Blanchard (Desiningrum, 2012:216), dimana karakteristik komunikasi satu arah antara orang tua dengan anak. Orang tua menentukan peran anak dan mengatakan apa, bagaimana, kapan, dan dimana anak harus melakukan berbagai tugas.

Data 2

「結果、全国でもゆしゆの根も進学に詭弁事古格。そのころには私よりも遥かにゆしゆの弟も授権する念建てていて。母の興味大きいに弟に迎え。私はすべてから変え法されたように。」

/kekka, zenkoku demo yushu no nemo shingaku ni kibenjokokaku. Sono koro niwa watashi yorimo haruka ni yushu no otouto mo jukensuru nendateite. Haha no kyoumi ookii ni otouto ni mukae. Watashi wa subete kara kaehousareta youni./

“Aku berhasil masuk disalah satu sekolah terkenal itu. Tapi untuk adikku yang lebih pintar dariku, ikut ujian juga setelahnya. Ibu sangat fokus kepadanya. Seperti aku juga diperlakukan seperti itu”

(Yazawa, 2011, 04:42)

Dialog di atas menunjukkan bahwa, bukan hanya Yukari yang diperlakukan seperti itu oleh ibunya, tetapi juga kepada adiknya. Apa yang dilakukan ibunya membentuk suatu karakter yang dominan terhadap Yukari, yaitu hanya memikirkan belajar dan belajar.

Data 2 menyatakan adanya konsep *kyouiku mama* yang disampaikan oleh Dr. Kyuutoku (Thorsten, 2012:90), bahwa Ibu Yukari telah bersikap seperti tipe nomor 1 “Ibu yang berintelektual tinggi atau berorientasi rasional”, dimana artinya bahwa ibu Yukari bersikap fokus terhadap sekolah Yukari maupun adiknya dan harus bisa memenuhi keinginan ibunya yaitu bisa masuk ke sekolah terkenal di Jepang. Sedangkan, pola asuh seperti ini juga dapat disebut dengan Telling, dimana ibu Yukari berfokus pada sekolah Yukari dan adiknya, ibu Yukari menentukan peran mereka dan mengatakan apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dikakukan mereka. Tujuan ibu Yukari fokus terhadap sekolah mereka adalah agar Yukari dan adiknya bisa melanjutkan sekolah dan masuk ke sekolah terkenal di negerinya. Pola asuh

ibu Yukari ini merupakan pola asuh telling dari Hersey dan Blanchard (Desiningrum, 2012:216) yaitu karakteristik komunikasi satu arah antara orang tua dengan anak. Orang tua menentukan peran anak dan mengatakan apa, bagaimana, kapan, dan dimana anak harus melakukan berbagai tugas. Pola asuh ini juga sama dengan pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1971, 1978, 1989:217), dimana orang tua bersifat menghukum anak dengan hukuman fisik maupun verbal agar menurut, ada ketakutan yang tinggi dalam diri orang tua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginannya.

Data 3

「お母さん：なにその髪は？そんな暇があったら、受験勉強はちゃんとしてるの？

早坂：してる。」

/Okaasan : nani sono kami wa? Sonna hima ga attara, juken benkyou wa chantoshiteruno?

Hayasaka : shiteru./

“Ibu : apa yang terjadi dengan rambutmu? Jika kau punya waktu luang untuk melakukan itu, maka kau juga belajar kan?”

Hayasaka : ya, aku belajar”

(Yazawa, 2011, 19:20)

Pada dialog di atas, ibu Yukari menanyakan perubahan pada rambut Yukari, mengapa rambutnya berbeda? Jika Yukari punya waktu luang untuk memotong rambutnya, pasti ia juga punya waktu untuk belajar. Dalam konteks seperti ini, ibu Yukari terlalu mengekang Yukari, seakan Yukari harus belajar terus menerus tanpa melakukan apa yang disenanginya.

Data 3 menyatakan adanya konsep *kyouiku mama* yang disampaikan Dr. Kyuutoku (Thorsten, 2012:90), bahwa ibu Yukari telah bersikap seperti tipe nomor 9 “Ibu karir yang tidak paham tentang anak-anak”, dimana artinya seorang ibu yang tidak memahami pola pikir anak-anak yang juga ingin menghabiskan waktunya untuk mencoba hal-hal baru yang disenanginya. Pola asuh seperti ini juga dapat disebut pola asuh yang otoriter dimana ibu Yukari selalu menanyakan apa yang terjadi kepada Yukari dan sekolahnya, dan melarang Yukari melakukan apa yang disenanginya. Tujuan ibu Yukari bersikap seperti itu juga merupakan bentuk ketakutan akan kemungkinan Yukari gagal dalam ujiannya, kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar Yukari patuh dan taat. Pola asuh ibu Yukari ini merupakan pola asuh Otoriter yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1971, 1978, 1989:217) yang bersifat kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Pola asuh ini juga cocok dengan pola asuh telling yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (Desiningrum, 2012:217), dimana orang tua menentukan peran anak, dan mengatakan apa, bagaimana, kapan, dan dimana anak harus melakukan berbagai tugas.

Data 4

「お母さんひっぱい高いとことある？」

/okaasan hippai takai to koto aru?/

“Apa ibumu pernah memukulmu?”

(Yazawa, 2011, 28:58)

Dialog ini mengungkapkan bahwa Yukari berharap bahwa bukan hanya dia yang diperlakukan buruk oleh ibunya, tetapi mungkin orang lain juga pernah, ia tak mampu tersadar bahwa kenyataan tak selalu membuat bahagia.

Data 4 menyatakan adanya konsep *kyouiku mama* yang disampaikan oleh Dr. Kyuutoku (Thorsten, 2012:90), bahwa ibu Yukari telah bersikap seperti tipe nomor 9 “Ibu karir yang tidak paham tentang anak-anak”, dimana artinya seorang ibu yang tidak memahami pola pikir anak-anak yang juga ingin berpendapat seperti apa yang dipikirkannya. Pola asuh seperti ini juga dapat disebut pola asuh yang otoriter dimana ibu Yukari selalu menghukum Yukari yang tidak patuh dengan hukuman fisik berupa tamparan kepada Yukari agar Yukari bisa patuh kepadanya. Tujuan ibu Yukari bersikap seperti itu juga merupakan bentuk kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Pola asuh yang dilakukan oleh ibu Yukari merupakan pola asuh Otoriter yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1971, 1978, 1989:217) yang bersifat membatasi anak dan menghukum anak dengan hukuman fisik maupun verbal agar menurut kepada orang tua. Pola asuh ini juga sama dengan pola asuh yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (Desiningrum, 2012:217), dimana karakteristiknya adalah komunikasi satu arah antara orang tua dan anak. Orang tua menentukan peran anak, dan mengatakan apa, bagaimana, kapan, dan dimana anak harus melakukan berbagai tugas.

Data 5

「早坂 : 子供のところから、テイスト炉形成が悪いひっぱたからきてね、うち後とするなてひっぱいだからいて。追わする問題泣いてた宝いたのか、そんな喚起をだとき。子供あいつただだからびくびくして、雪なと思て泣いて。できなひるドルにさ。試験に押した、できる悪い私の、おいてとこと。。。だから。今日と下のこいつだったのかなあ。あの心ついてだと気から勉強勉強だ、別しないで考えてのこともなったし。他人は私のいやないて油脂。胃炎だがいうけど。。。さ。」

/hayasaka : kodomo no tokoro kara, teisutoro keisei ga warui hippatakara kitene, uchi gotosuru nate hippai dakara ite. Owasuru mondai naite tatakara itanoka, sonna kanki wo datosa. Kodomo aitsuta dakara bikubikushite, yukina to omote naite. Dekina hiru dorunisa. Shiken ni oshita. Dekiru warui watashi no, oite koto....dakara. Kyou to shita no koitsudatta no kanaa. Ano kokoro tsuite dato ki kara benkyou benkyouda, betsu shinaide kangaete no koto mo nattashi. Tanin wa watashi no iyanaite yushi. Ienda ga iu kedo,....sa/

6
“Ibuku akan memukulku jika aku tak mendapatkan nilai bagus, atau jika aku melawannya, atau saat aku tidak memegang sumpitku dengan benar. Seorang anak yang tumbuh seperti itu, akan selalu takut dipukuli dan tak akan mempunyai keberanian. Aku pernah sekali gagal ujian, dan aku berpikir dia akan meninggalkanku kedinginan di salju. Mungkin karena itu mengapa seluruh hidupku, aku tak melihat hal lain selain belajar, belajar, belajar dan belajar, dan menghindari tanggung jawab. Orang-orang mengatakan hal berbeda.”

(Yazawa, 2011, 29:03)

Dalam dialog di atas, Yukari sedang menceritakan kehidupannya kepada Jouji saat diatas mobil. Yukari bercerita bahwa ia pernah mengalami kegagalan saat ujian dulu, sejak saat itu ia bertekat untuk belajar hingga saat ini bertemu Jouji. Ia juga bercerita bahwa ibunya pernah memukulnya saat ia mendapatkan nilai buruk, juga saat melawan dan lain sebagainya. Yukari juga menjelaskan bahwa ia adalah sosok anak yang takut dipukuli hingga tidak mempunyai keberanian, serta menghindari tanggung jawab akibat perlakuan ibunya.

Data 5 menyatakan adanya konsep *kyouiku mama* yang disampaikan oleh Dr. Kyuutoku (Thorsten, 2012:90), bahwa ibu Yukari telah bersikap seperti tipe nomor 5 “ibu yang standar penjeriannya telah tergelincir dari proporsi”, dimana artinya seorang ibu yang tega meninggalkan anaknya karena sebuah kegagalan merupakan hal yang melebihi standar proporsi sebagai ibu dalam pola asuhnya. Sedangkan, pola asuh yang seperti ini juga dapat disebut sebagai pola asuh Otoriter dimana ibu Yukari menghukum Yukari dengan cara meninggalkan Yukari di tengah hujan salju pada saat umur Yukari masih relatif kecil, menampar saat Yukari melawan, serta memarahi saat Yukari salah memegang sumpit. Tujuan ibu Yukari menghukum Yukari dengan cara meninggalkannya di tengah hujan salju juga merupakan bentuk pertentangan dan ketakutan seorang ibu terhadap kemungkinan tidak terwujudnya harapannya pada diri anaknya. Pola asuh ibu Yukari ini merupakan pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1971, 1978, 1989:217) yang bersifat menghukum anak agar menurut kepada orang tua, dan melakukan hukuman fisik agar anak bisa patuh kepada orang tua, serta ada ketakutan yang tinggi dalam diri orang tua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginannya. Pola asuh ibu Yukari juga merupakan pola asuh telling dari Hersey dan Blanchard (Desiningrum, 2012:217), dimana orang tua menggunakan komunikasi satu arah untuk menentukan peran anak, dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan dimana anak harus melakukan tugasnya.

Data 6

「お母さん：ゆかり、ちょっといい？

早坂　　：何？

お母さん：湯型先生から、連絡があつて。あなた今をまもっちゃっ多大島部内って。

早坂　　：お母さんごめん、お至急ならしたきゆうんから。

お母さん：ゆかり！

早坂 : 受験、受験って、私が岩らあるんだからね。
お母さん : 明日から、糧教師の先生に来たもらうことにしたから。
早坂 : へ？
お母さん : 学校と塾とかって教師試験はまだと少し頑張れるだよ？
早坂 : 受験まで磯休みないの？
お母さん : hah。と何か月かじゃない。
早坂 : 一日も？私は友達他のまれろことがあるんだけど。
お母さん : 何は？
早坂 : ファッションショーのモデル。
お母さん : へ？
早坂 : やってもいい？
お母さん : (信じられないように、眼鏡を修正する) 何の話？いつ？
早坂 : ショーはすぎなもぎ試験の前。その前には色々バレロかも死ねんないけど。そんなちょっと顔出しだけで。だから、糧教師の先生差もういいよ。ファッションショーが終わったら、自分で勉強でできるし、何ならもう塾辞めてもういいかも。私なってショー国勉強したく、世界でないし。お体ってもたって。。(お母さんが早坂をたたく)
お母さん : そんないうわてたこと。考えてるから！
早坂 : どうしてそうすぐ別の？！
お母さん : とにかく、明日学校終わったら、すぐに帰てらしだ。糧教師の先生は 7 時にいるから。
早坂 : 帰らない！！もういいよぎ。」
Okaasan : Yukari, chotto ii?
Hayasaka : nani?
Okaasan : Yugata sensei kara, renraku ga atte. Anata ima wo mamochatta daishi mabuna ite
Hayasaka : okaasan, gomen. Oshikyu nara shitakyun kara.
Okaasan : Yukari!
Hayasaka : Juken jukentte, watashi ga iwaraarun dakara ne.
Okaasan : ashita kara, kate kyoushi no sensei ni kita morau koto ni shita kara.
Hayasaka : he?
Okaasan : gakkou to juuku to kate kyoushi shiken wa mada to sukoshi, ganbareru dayone?
Hayasaka : Juken made iso yasumi nai no?
Okaasan : Hah. Tonanka getsuka janai
Hayasaka : ichi nichi mo? Watashi wa tomodachi ta no marero koto ga arundakedo!
Okaasan : Nani wa?
Hayasaka : fashion show no moderu
Okaasan : He?
Hayasaka : Yatte mo ii?
Okaasan : Nanno hanashi? Itsu?
Hayasaka : Show wa sugina mo gishiken no mae. Sono mae ni wa iro-iro barero kamo shinenai kedo, sonna chotto kao dashi dake de. Dakara, kate kyoushi no sensei sa mo ii yo. Fashion

show ga owattara, jibun de benkyou dekirushi, nan nara mo juku yamete mo ii kamo. Watashi nante show kuni benkyou shitaku, sekai de naishi, oo kara datte mo tatte..

Okaasan : sonna iwatteta koto. Kangatteru kara!

Hayasaka :doushite sousugu betsuno!

Okaasan : tonikaku, ashita gakkou owattara, suguni kaete rashi da. Katte kyoushi no sensei wa 7 ji ni iru kara.

Hayasaka : kaeranai! Mou ii yo za! /

"Ibu : Yukari, bolehkah aku bicara sebentar?"

Hayasaka: apa?

Ibu: Gurumu menelpon hari ini, kau pasti melewatkan pilihan kedua sekolahmu.

Hayasaka : bisakah kita membicarakan ini besok saja? Tolonglah.

Ibu: yukari!

Hayasaka: ujian melulu, dengar, aku sudah memikirkannya, ok!

Ibu: Aku sudah menyewa guru pengajar.

Hayasaka: apa?

Ibu: ia akan mulai mengajar besok, bukan waktu yang panjang sampai ujian nanti. Kau akan lebih giat belajar, kan?

Hayasaka: maksudnya tanpa istirahat sampai ujian nanti?

Ibu: oh ayolah, hanya beberapa bulan saja

Hayasaka: tanpa libur seharipun? Aku sudah diminta untuk membantu temanku.

Ibu: apa?

Hayasaka: sebagai model di fashion show.

Ibu: ha?

Hayasaka: apakah boleh?

Ibu: apa yang kamu bicarakan? Kapan?

Hayasaka: fashion shownya sebelum ujian nanti. Mereka membutuhkan aku untuk diukur, tapi itu takkan lama. Jadi lupakanlah tentang guru pribadi. Aku bisa belajar sendiri setelah ujian nanti.

Aku mungkin juga bisa saja keluar dari juku. Aku tak berkembang, dan juga menghabiskan uang..

Ibu: Bicara apa itu?! Berpikirlah lagi!.

Hayasaka: Kenapa anda memukulku saat aku punya pemikiran berbeda?

Ibu: Besok, saat sekolah sudah selesai kau harus cepat pulang ke rumah, guru pribadimu akan datang pukul 7 malam.

Hayasaka: Aku takkan pulang! Aku sudah muak dengan semua ini!"

(Yazawa, 2011, 38:46)

Dalam dialog di atas, ditekankan bahwa Yukari Hayasaka dipaksa harus masuk *juku* oleh ibunya, namun tanpa persetujuan Yukari terlebih dahulu. Karena Yukari merasa kecewa atas perlakuan ibunya yang terus menerus seperti itu apalagi melakukan kekerasan saat apa yang diinginkan ibunya tidak dipenuhi oleh Yukari, akhirnya Yukari kabur dari rumahnya.

Data 6 menunjukkan adanya konsep *kyouiku mama* yang disampaikan oleh Dr. Kyuutoku (Thorsten, 2012:90), bahwa ibu Yukari telah bersikap seperti tipe 5 "ibu yang standar penjurianya telah tergelincir dari proporsi", dimana ibu Yukari memaksakan kehendaknya kepada Yukari dengan memasukkan Yukari ke Juku, tanpa persetujuan Yukari terlebih dahulu, serta melakukan hukuman fisik dengan menampar pipi Yukari saat Yukari menolaknya merupakan hal yang melebihi standar proporsi sebagai ibu dalam pola asuhnya. Pola asuh seperti ini juga dapat disebut pola asuh otoriter dimana ibu Yukari melakukan pemaksaan dan menghukum dengan menampar pipi Yukari saat Yukari menolaknya. Tujuan ibu Yukari

melakukan hal tersebut merupakan bentuk pertentangan dan ketakutan seorang ibu terhadap kemungkinan tidak terwujudnya harapannya pada diri anaknya. Pola asuh ibu Yukari ini merupakan pola asuh telling yang dikemukakan oleh Hersey dan Blancgard (Desiningrum, 2012:217), yaitu menggunakan komunikasi satu arah antara orang tua kepada anak, dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan dimana anak boleh melakukan berbagai macam tugas. Pola asuh ibu Yukari juga merupakan pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1971, 1978, 1989:217) yang bersifat menghukum anak dengan hukuman fisik agar anak menurut pada orang tua, ada ketakutan yang tinggi dalam diri orang tua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginannya.

Data 7

「弟 : 今いない、すごい怒ってるよ。今までに一番怒ってる。お姉ちゃんもう帰って来たら? 念手なんて疲れるですよ。お父さん関心そうについてないんです。お母さん、お父さん早くと思っけないから、大変なんだよ。僕たちのことです背いっばいなんだから。」

/Otouto : ima inai, sugoi okotteruyo. Ima made ni ichi ban okotteru. Oneechan mou kaette kitara? nentenante tsukarerudesuyo. Otousan kanshin sou ni tsuide nain desu. Okaasan, otousan hayaku to omotte kinai kara, taihen nan da yo. Boku tachi no koto desu seippai nanda kara./

“adik : ibu tidak ada di rumah sekarang, tetapi ibu sangat marah. Aku tak pernah melihatnya semarah ini. Kakak kenapa tak pulang kerumah? Apakah kamu tidak lelah? Sejak ayah tak ada, ibu harus merangkap menjadi ayah juga, dan itu sangat sulit. Ia berusaha sangat keras”

(Yazawa, 2011, 1:03:39)

Pada dialog di atas, adik Yukari menjelaskan ditelepon bahwa ibunya sangat marah setelah Yukari kabur dari rumah, ibunya juga harus menjaganya juga setelah ayah mereka meninggal, dan ibunya telah berusaha sangat keras demi kebahagiaan mereka.

Data 7 menyatakan adanya konsep *kyouiku mama* yang disampaikan oleh Dr. Kyuutoku (Thorsten, 2012:90), bahwa ibu Yukari telah bersikap seperti tipe nomor 1 “ibu yang berintelektual tinggi atau beorientasi rasional”, dimana ibu Yukari marah, semarah mungkin saat apa yang diinginkannya ditolak oleh Yukari, ibu Yukari juga enggan mencari dan meminta maaf telah melakukan kekerasan kepada anaknya. Pola asuh seperti ini juga dapat disebut sebagai pola asuh otoriter dimana ibu Yukari marah dan tidak mencari keberadaan Yukari. Tujuan ibu Yukari bersikap seperti itu merupakan bentuk pertentangan dan ketakutan seorang ibu terhadap kemungkinan tidak terwujudnya harapannya pada diri anaknya. Pola asuh ibu Yukari ini merupakan pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1971, 1978, 1989:217) yang bersifat menghukum anak dengan hukuman fisik maupun verbal agar anak menurut kepada orang tua, ada ketakutan yang tinggi dalam diri orang tua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginannya. Pola asuh ibu Yukari ini juga merupakan pola asuh telling yang

dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (Desiningrum, 2012:217), dimana orang tua menggunakan komunikasi satu arah dengan anak, dan mengatakan apa, bagaimana, kapan, dan dimana anak harus melakukan berbagai tugasnya.

Data 8

「早坂 : お母さん。今日は来てくれたありがとう。私。。

お母さん : とにかく、戻ってら氏? 家田内心配かけて。

早坂 : ごめん。

お母さん : ゆかり、もうお母さんあなたによい世界当たりしないから、やりたいことやりなさい。(うなづく頭、早坂がお母さんを抱えながら、泣きます。)

/Hayasaka : Okaasan, kyou wa kite kureta arigatou, watashi...

Okaasan : Tonikaku, modotterashi. Ie danai shippai kakete.

Hayasaka : Gomen.

Okaasan : Yukari, mou okaasan, anata ni yoi sekai atari shinai kara, yaritai koto yarinasai./

“Hayasaka : Ibu. Terimakasih telah datang. Aku..

Ibu: Pulanglah kerumah, mau, kan? Aku mengkhawatirkanmu.

Hayasaka : Maaf.

Ibu: Yukari, sekarang ibu sadar, karena ibu tak selalu ada dalam kehidupan baikmu, lakukanlah apa yang kau ingin lakukan.”

(Yazawa, 2011, 1:24:16)

Dalam dialog di atas, setelah selesai fashion show, Yukari menghampiri ibunya yang juga hadir sebagai penonton melihat Yukari tampil. Saat itulah ibunya tersadar bahwa ia sudah keterlaluhan mengendalikan kehidupan Yukari. Akhirnya ibu Yukari memperbolehkan Yukari untuk melakukan apa yang disukai Yukari, mereka pun berpelukan. Akhirnya Yukari mendapat apa yang dia inginkan, dan perlakukan ibunya yang membuat Yukari kabur akhirnya menyadarkan ibunya bahwa ia telah keliru selama ini.

Data 8 menyatakan tidak adanya konsep *kyouiku mama* yang disampaikan oleh Dr. Kyuutoku (Thorsten, 2012:90). Pola asuh yang dilakukan oleh ibu Yukari merupakan pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1971, 1978, 1989:217) yang bersifat membebaskan anak tetapi tetap memberikan batasan, sifat orang tua yang hangat dan terbuka pada anak, membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial. Pola asuh yang dilakukan ibu Yukari tersebut juga termasuk pola asuh selling dari Hersey dan Blanchard (Desiningrum, 2012:217), dimana pola asuh orang tua dengan directive dan supportive tinggi, karakteristik komunikasi dua arah yang membolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan serta dorongan.

2. Dampak Yang Terjadi Pada Tokoh Yukari Hayasaka Dalam Film Paradise Kiss

Data 1

「貧血だ、このままじゃ大人だった降ろされて、最近もともと練ってない。」

/hinketsuda, kono mama ja oonindatta orosarete, saikin motomori nettenai/

“Anemia, aku begadang semalaman karena khawatir dengan ujianku”

(Yazawa, 2011, 07:58)

Pada dialog di atas, Yukari pingsan saat dikejar oleh Arashi yang memintanya untuk bicara sebentar namun Yukari menolaknya kemudian kabur, saat pingsan Yukari ditangkap oleh isabela yang juga teman arashi, saat pingsan Yukari dibawa ke studio *Paradise Kiss*. Dalam konteks yang ditunjukkan mengapa Yukari pingsan, karena ia begadang untuk belajar dan khawatir dengan ujiannya.

Data 1 menunjukkan adanya konsep psikologi perkembangan anak yang disampaikan oleh Erik Erikson (1902-1994:34), dimana Yukari mengalami anemia karena banyak begadang pada malam hari hanya untuk memikirkan ujiannya, Yukari mengalami kecemasan akan kemungkinan gagal melalui ujian, karena dampak pola asuh ibu terhadap Yukari yang pernah mengalami gagal ujian. Pada konteks seperti ini Yukari sedang melalui tahap perkembangan kerja keras vs rasa inferior yaitu **mengembangkan kemampuan kerja keras, mulai mampu menyelesaikan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, jika mengalami kegagalan akan tampak rendah diri dan minder.**

Data 2

私の意志はあなたごらぼたいたこの祭服。千家区でも言うの進学の制服着ている、私がどれだけ頑張て、この制服の手にだ思っているの？この制服が私のプラ江戸。あなたになめられる覚えない。」

/Watashi no ishi wa anata gora botaita kono seifuku. Senkoku demo iu no shingaku no seifuku kite iru, watashi ga dore dake ganbatte kono seifuku no tenin to omotte iru no? Kono seifuku ga watashi no puraedo. Anata nanka namerareru obeonai/

“Yang aku inginkan ada dipakaian sekolah kun⁶ni, salah satu sekolah terbaik di negeri ini. Tahukah kau seberapa besar usahaku sampai bisa mengenakan pakaian ini? Aku bangga dengannya, dan aku tak mengerti kenapa bisa aku percaya padamu.”

(Yazawa, 2011, 32:05)

Pada dialog di atas, Yukari menjelaskan kepada Jouji saat di hotel bahwa ia bangga terhadap apa yang dilakukannya sampai saat ini bisa mengenakan seragam sekolah yang dibanggakan banyak orang. Ia marah kepada Jouji yang tidak peduli usahanya selama ini, padahal Yukari telah berusaha sekuat mungkin untuk bisa berdiri sampai saat ini.

Data 2 menunjukkan adanya konsep psikologi perkembangan anak, dimana Yukari marah saat apa yang dicapainya selama ini tidak dihargai oleh Jouji, Yukari mengalami dampak psikis keinginan untuk dihargai dan dipuji bahwa apa yang selama ini diraihinya tidaklah mudah, karena dampak pola asuh ibu

terhadap Yukari, yang tidak pernah dipuji dan selalu ditekan oleh orang tuanya. Dampak psikis yang dialami Yukari merupakan struktur kepribadian (Id) yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939:31), yaitu **Id berisi energi psikis, termasuk instink yang merupakan bawaan sejak lahir dan menjadi sumber utama energi psikis dan instink.**

Data 3

「徳森 : 僕も最近切ってるからさ。受験なんとなれらさいけど。

早坂 : 徳森君？

徳森 : なるよ！どうそれ、遊びに行つて？

早坂 : **でも、私の生徒徳森君、受験をしていいだから。**

徳森 : じゃ、しかなかったないね。二人で頑張ろう！」

/ Tokumori : Boku mo saikin kitteru kara sa. Juken nanto narerasai kedo.

Hayasaka : Tokumorikun?

Tokumori : Naruyo! Dousore, asobi ni ite?

Hayasaka : Demo, watashi no sei to tokumori kun juken wo shite ii dakara.

Tokumori : Ja, shikattanaine. Futari de ganbaro!!

“Tokumori: Aku juga lelah belajar akhir-akhir ini

Hayasaka : Tokumori juga?

Tokumori : Iya, bagaimana? Kau ingin bermain?

Hayasaka : Aku tak mau disalahkan jika kau gagal

Tokumori : Baiklah, mari kita lakukan berdua”

(Yazawa, 2011, 33:48)

Pada dialog di atas, Tokumori mencoba menghibur Yukari saat mengikuti juku, bahwa Tokumori juga lelah belajar dan mengajak Yukari untuk bermain-main saja. Namun Yukari menolak.

Data 3 menunjukkan adanya konsep psikologi perkembangan anak, dimana Yukari mengalami rasa bersalah dalam hidupnya, jika ia memilih untuk bermain-main maka dia harus menanggung resiko dimarahi ibunya, dan merasa bersalah karena ia lari dari tanggung jawab akan ujian sekolahnya, karena dampak pola asuh ibu terhadap Yukari yang pernah gagal dalam ujian, maka dari itu ia menolak ajakan Tokumori. Dampak yang dialami Yukari merupakan tahap inisiatif versus rasa bersalah yang dikemukakan oleh Erik Erikson (1902-1994:34), yaitu pada anak muncul kreativitas dan ide atau gagasan, namun jika mengalami kegagalan anak **akan tumbuh dengan penuh rasa bersalah sehingga tidak mampu untuk menampilkan dirinya.**

Data 4

「嵐 : とにかく家に帰るところさにはやまら。

早坂 : **それは絶対に嫌！**

嵐 : あのな、そこまでしてくれては湯てねの！や、時勢はありがたい気持ちにいっぱいだけど。」

/Arashi : tonikaku ie ni kae to korosare ni hayamara.

Hayasaka : Sore wa zettai ni iya!

Arashi : Ano na, sokomade shite kurete wa yuteno! Ya, jisei wa arigatou kimochi ni ippai dakedo!

“Arashi : Sebaiknya kau pulang kerumah, dan meminta maaf

Hayasaka : aku tidak mau!

Arashi : dengarlah, kabur dari rumah untuk kami, sangat bagus buatmu, tapi meminta maaf untuk hidupmu akan lebih bagus”

(Yazawa, 2011, 40:58)

Pada dialog di atas, Arashi menyuruh Yukari untuk pulang kerumah dan meminta maaf kepada ibunya, namun Yukari menolaknya. Data 4 menunjukkan adanya konsep psikologi perkembangan anak, dimana Yukari kabur dari rumahnya menuju studio Paradise Kiss, di studio Arashi menyuruh Yukari kembali dan meminta maaf kepada ibunya, tapi Yukari menolak. Yukari mengalami kecemasan, ketakutan dan kekecewaan terhadap ibunya, karena dampak pola asuh ibu terhadap Yukari yang selalu dihukum dengan cara ditampar atau dipukul oleh ibunya saat pendapatnya berbeda atau tidak melakukan sesuatu dengan benar. Dampak yang dialami Yukari merupakan mekanisme pertahanan ego yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939:32), yaitu akibat dari tekanan kecemasan yang besar sehingga ego terpaksa mengambil tindakan ekstrim untuk melepas ketegangan ini dalam berbagai bentuk tindakan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh yang dilakukan oleh Kyouiku mama berpengaruh besar pada perkembangan anak terutama pada psikis, emosi, dan fisiknya. Yang mana anak selalu menjadi korban atas kemauan orang tua yang selalu memuaskan hasrat dirinya sendiri tanpa memperdulikan perasaan dan kemampuan anak itu sendiri.

Hasil penelitian menyatakan bahwa data tentang pola asuh ibu terdapat 8 data yang menyatakan pola asuh menurut Baumrind yaitu otoriter dan demokratis, sedangkan menurut Hersey dan Blanchard yaitu telling dan selling. Data yang menyatakan dampak yang ditimbulkan atas pola asuh *kyouiku mama* ditemukan sebanyak 4 data, menurut Freud menyatakan ego dan id, sedangkan menurut Erikson yaitu tahap kerja keras versus rasa inferior, dan inisiatif versus rasa bersalah.

Kyouiku Mama Dalam Film Paradise Kiss (Kajian Psikologi Pendidikan Anak)

ORIGINALITY REPORT

%20
SIMILARITY INDEX

%19
INTERNET SOURCES

%1
PUBLICATIONS

%6
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.usu.ac.id Internet Source	%3
2	eprints.undip.ac.id Internet Source	%3
3	id.123dok.com Internet Source	%2
4	pinkitty-shansweet.blogspot.com Internet Source	%2
5	pt.scribd.com Internet Source	%1
6	ferauf.blogspot.com Internet Source	%1
7	docobook.com Internet Source	%1
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	%1
9	rangga-camelia.blogspot.com	

Internet Source

% 1

10

123dok.com

Internet Source

% 1

11

www.seputarpengetahuan.co.id

Internet Source

% 1

12

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

% 1

13

publikasi.dinus.ac.id

Internet Source

<% 1

14

tanoshikukotoba.wordpress.com

Internet Source

<% 1

15

www.coursehero.com

Internet Source

<% 1

16

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<% 1

17

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<% 1

18

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945

Surabaya

Student Paper

<% 1

19

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<% 1

text-id.123dok.com

20

Internet Source

<% 1

21

rinaalfiani-albahri.blogspot.com

Internet Source

<% 1

22

es.scribd.com

Internet Source

<% 1

23

johannessimatupang.wordpress.com

Internet Source

<% 1

24

moam.info

Internet Source

<% 1

25

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

<% 1

26

zombiedoc.com

Internet Source

<% 1

27

a-research.upi.edu

Internet Source

<% 1

28

www.scribd.com

Internet Source

<% 1

29

www.olvies.net

Internet Source

<% 1

30

suicunesoul.blogspot.com

Internet Source

<% 1

core.ac.uk

31 Internet Source <% 1

32 mcwarzone.blogspot.com
Internet Source <% 1

33 fib.ub.ac.id
Internet Source <% 1

34 id.scribd.com
Internet Source <% 1

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY OFF